

PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS

Received: 19-05-2025 | Revised: 23-06-2025 | Accepted: 05-07-2025

Article Info

Author(s):

Ratna Tri Wiharti^{1*}

Muh Hanif²

* Author's Email Correspondence:

ratnatri025@gmail.com

Affiliation:

¹⁻² Pascasarjana, UIN Prof.

KH. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, Jawa Tengah,

53114, Indonesia

Abstract

Creating a disciplined school character is one of the key objectives of modern education, particularly at the junior high school level. This research is based on the importance of implementing worship habituation programs as a managerial strategy to shape student discipline at SMP Negeri 1 Banyumas. The main focus of this study is to describe and analyze the worship habituation program and its impact on students' disciplinary character, as part of the educational management framework. The research methodology employed in this case is qualitative in nature. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted in stages, including data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions. The results of the study show that a systematically implemented and well-integrated worship habituation program within school management can influence students' discipline character in aspects such as attendance, punctuality, obedience to rules, and personal responsibility. Therefore, this finding contributes to educational stakeholders in designing management strategies that emphasize the role of religious values in building student discipline.

Keywords: Pembiasaan Ibadah, Karakter, Disiplin



This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright (c) 2025 Eriyanto, et al.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, salah satu sikap yang menjadi prioritas pembinaan adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan karakter fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi fondasi dalam membentuk kebiasaan positif, yang mendukung keberhasilan peserta didik tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membina dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan terstruktur, pembiasaan rutin, serta teladan dari para pendidik.

Pendidikan karakter saat ini tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga bagian integral dari kebijakan kurikulum nasional. Melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, pendidikan karakter diwujudkan secara konkret dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif,

gotong royong, dan berkebinekaan global. Pendidikan karakter tidak lagi berdiri sendiri sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian terpadu dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah menjadi salah satu sarana efektif untuk mewujudkan dimensi religius dan kedisiplinan sebagai bagian dari karakter pelajar yang utuh. Penguatan pendidikan karakter ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mendorong satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Melalui pendekatan holistik berbasis budaya sekolah, peran pendidik, dan keterlibatan orang tua, nilai-nilai karakter diharapkan dapat diinternalisasi secara berkelanjutan oleh siswa. Namun, realitas di lapangan, khususnya di SMP Negeri 1 Banyumas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa masih menjadi tantangan yang nyata. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pembiasaan, masih ditemukan siswa yang belum mematuhi aturan penggunaan atribut sekolah dengan baik, seperti tidak mengenakan seragam lengkap atau memakai atribut yang tidak sesuai ketentuan. Selain itu, kedisiplinan dalam penggunaan perangkat elektronik, khususnya telepon genggam, juga masih menjadi persoalan, karena beberapa siswa kedapatan menggunakan *handphone* di luar ketentuan yang berlaku. Di sisi lain, terdapat juga permasalahan dalam keteraturan pengumpulan tugas yang masih kurang tertib dan tidak tepat waktu, serta kurangnya kesadaran siswa untuk segera masuk kelas setelah waktu pergantian jam pelajaran. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai disiplin perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang lebih menyentuh aspek internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan positif secara konsisten.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dibiasakan secara rutin di sekolah dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. (Rizki, Putri, Darmawan, & Walian, 2023, p. 157) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan sholat berjamaah dengan kedisiplinan siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang, dengan korelasi sebesar $r = 0,191$, yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam ibadah berdampak langsung pada peningkatan ketertiban dan tanggung jawab siswa. (Parisi, Ulum, & Nurjamilah, 2023, p. 75) juga melaporkan bahwa pelaksanaan ibadah berjamaah di MAN 3 Tasikmalaya memberikan kontribusi sebesar 56,25% terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Hasil ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa kebiasaan ibadah rutin di SMA Aisyiyah 1 Palembang berdampak pada pembentukan pola pikir dan kebiasaan disiplin siswa. Penelitian lainnya oleh (Majid & Muiz, Nasichin, 2025, p. 345) di MTsN 9 Blitar menegaskan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh peran guru, sistem supervisi yang baik, serta dukungan sarana ibadah yang memadai.

Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter disiplin siswa, terdapat beberapa celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Mayoritas penelitian masih berfokus pada hubungan antara kegiatan ibadah dan kedisiplinan sebagai output, dan belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai disiplin diinternalisasi oleh siswa melalui proses pembiasaan ibadah. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di tingkat sekolah dasar atau madrasah, sementara konteks sekolah negeri di jenjang SMP, khususnya seperti di SMP Negeri 1 Banyumas, masih minim dikaji. Kondisi ini menjadi landasan penting untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pembiasaan ibadah, tetapi juga menganalisis secara komprehensif strategi pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta proses internalisasi nilai disiplin yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk implementasi program pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas; (2) Menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai disiplin terbentuk melalui kegiatan pembiasaan tersebut; dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah di sekolah tersebut. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang keterkaitan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter disiplin siswa.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya wacana tentang mekanisme internalisasi nilai disiplin dalam kerangka pembinaan karakter melalui aktivitas spiritual di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi satuan pendidikan, khususnya sekolah negeri di jenjang SMP, dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan ibadah yang efektif dan berkelanjutan, guna membentuk peserta didik yang disiplin, religius, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pelaksanaan ibadah rutin, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Banyumas, sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya oleh Naningsih dan Hanif tahun 2024 menggunakan metode serupa dalam studi tentang penanaman nilai Islam melalui komunikasi religius (Naningsih & Hanif, 2024, p. 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Fischer & Guzel, 2023,

EDUPEDIA:

p. 263). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian mendalam terhadap implementasi program pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Banyumas. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa studi kasus Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022, p. 5). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk memastikan keabsahan dan kedalaman informasi yaitu: a) wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa. Teknik ini bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan praktik langsung mengenai pembiasaan ibadah dan kedisiplinan siswa; b) Observasi partisipatif, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas keseharian siswa terkait program pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan salat zuhur berjamaah, doa bersama, dan tadarus. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memahami perilaku nyata siswa; c) Studi dokumentasi, data diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja, jadwal kegiatan ibadah, laporan kegiatan keagamaan, dan catatan disiplin siswa (Pahleviannur et al., 2022, p. 69)

Metode analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: a) Kondensasi data, tahap ini melibatkan penyaringan dan pemilihan informasi yang relevan dari data yang telah terkumpul. Data yang tidak penting atau kurang relevan akan disingkirkan, sementara yang lebih penting akan diringkas agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut; b) Penyajian data, pada tahap ini data yang telah dikondensasi disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, grafik, atau narasi yang memudahkan peneliti dalam melihat pola, tren, atau hubungan antar data yang ada; c) Penarikan kesimpulan; setelah data disajikan dan dianalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Rahmasari, Afifulloh, & Muhammad, 2024, p. 113)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah merupakan bagian integral dari proses pendidikan berbasis nilai, khususnya di sekolah-sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Di tengah tantangan era modern yang sering kali mengikis kedisiplinan dan nilai moral peserta didik, pembiasaan ibadah menjadi salah satu pendekatan strategis yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mampu menanamkan kebiasaan hidup tertib, tanggung jawab, dan taat aturan. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana praktik pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas berkontribusi terhadap pembentukan disiplin siswa, melalui data kualitatif yang dikumpulkan dari kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa. Temuan ini kemudian

dianalisis secara mendalam dengan pendekatan model Miles dan Huberman untuk memperoleh gambaran utuh mengenai keterkaitan antara praktik religius yang dilakukan secara kolektif dan perilaku disiplin yang tumbuh di lingkungan sekolah.

Langkah pertama dalam proses analisis data penelitian ini adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi bermakna yang siap dianalisis lebih lanjut. Reduksi dilakukan dengan memilah dan merangkum hasil wawancara mendalam dari enam informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, guru agama, guru BK, wali kelas, urusan kesiswaan, serta lima orang siswa. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan kemudian dikategorikan ke dalam lima tema pokok yang menjadi fokus kajian, yaitu: perencanaan program pembiasaan ibadah, tujuan pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, strategi integrasi nilai kedisiplinan ke dalam aktivitas ibadah, hambatan-hambatan yang muncul selama pelaksanaan program, serta dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan disiplin siswa. Tahap reduksi ini tidak hanya membantu memperjelas fokus penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga makna yang terkandung dalam pengalaman para informan dapat ditafsirkan secara lebih tajam, mendalam, dan kontekstual. Dengan demikian, proses reduksi menjadi dasar penting dalam menghasilkan interpretasi yang valid dan relevan terhadap fenomena pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan informasi penting dalam bentuk narasi dan tabel tematik. Penyajian data ini bertujuan agar dapat melihat pola dan hubungan antar komponen secara lebih sistematis. Berikut ini data tabel tematik dan kutipan narasi dalam wawancara yang menunjukkan keterkaitan antara pembiasaan ibadah dan kedisiplinan siswa.

Tabel 1. Implementasi Program Pembiasaan Ibadah Berdasarkan Perspektif Informan

No	Informan	Intisari Jawaban	Kode Tematik
1	Kepala Sekolah	Program disusun dalam rapat manajemen, melibatkan semua guru.	Perencanaan Program
2	Waka Kesiswaan	Disusun bersama guru PAI dan BK, sesuai kalender pendidikan.	Kolaborasi Perencanaan
3	Guru Agama	Jadwal ibadah diatur dan dijalankan bersama guru lain.	Pembiasaan Kolektif
4	Guru BK	Mendampingi, memberi pemahaman karakter saat konseling.	Pendampingan dan Pembinaan
5	Wali Kelas	Koordinasi dengan orang tua dan memantau kehadiran siswa dalam ibadah.	Sinergi Sekolah dengan Orang tua

EDUPEDIA:

Berdasarkan hasil wawancara, program pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas telah diimplementasikan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, sholat dzuhur berjamaah. Semua kegiatan ini diintegrasikan ke dalam rutinitas harian siswa untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Pengamatan menunjukkan bahwa melalui implementasi program ini, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku disiplin secara bertahap. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa datang lebih awal ke sekolah, mengikuti jadwal ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan, menjaga ketertiban selama pelaksanaan kegiatan, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas-tugas akademik maupun nonakademik mereka. Berikut ini tabel dampak ibadah rutin terhadap karakter disiplin siswa.

Tabel 2. Pandangan Siswa Terhadap Ibadah Rutin dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan

No.	Informan	Ibadah Rutin	Dampak Terhadap Disiplin Siswa
1.	Siswa 1	Shalat Zuhur, Tadarus	Datang pagi, lebih tenang belajar
2.	Siswa 2	Shalat, Doa Pagi	Lebih tepat waktu
3.	Siswa 3	Doa, Shalat Zuhur, Dhuha, Tadarus	Fokus, sabar, tidak mudah marah
4.	Siswa 4	Shalat, Doa Bersama	Lebih rajin, tidak malas sekolah
5.	Siswa 5	Shalat, Tadarus	Lebih tertib dan teratur

Keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bagian kesiswaan, dan wali kelas dalam pembentukan karakter siswa merupakan bagian yang sangat strategis dan integral dalam lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah. Guru PAI berperan penting sebagai penggerak utama dalam membiasakan praktik keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, doa bersama, tadarus, dan ibadah sunnah lainnya. Melalui kegiatan ini, guru PAI bukan hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, guru BK berperan dalam mendampingi siswa melalui layanan konseling individu maupun kelompok, yang berfokus pada pembinaan karakter, pemecahan masalah pribadi, serta penanaman nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Dalam sesi konseling, guru BK seringkali menanamkan pemahaman tentang pentingnya akhlak, etika, dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan masa remaja. Adapun bagian kesiswaan memiliki peran dalam merancang dan mengelola program pembinaan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan harian seperti apel pagi, upacara, dan agenda keagamaan. Waka kesiswaan juga memastikan agar program pembiasaan ibadah selaras dengan kalender akademik dan berjalan secara terstruktur serta konsisten. Ia bekerja sama erat dengan guru PAI dan BK dalam membangun budaya sekolah yang mendukung karakter religius dan

kedisiplinan. Di sisi lain, wali kelas menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga. Mereka memantau langsung perilaku dan kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua guna menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara rumah dan sekolah. Koordinasi ini penting agar nilai-nilai karakter yang dibentuk di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan keterlibatan aktif seluruh pihak ini, terbentuk sinergi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta empati sosial pada diri siswa secara menyeluruh. Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah dasar mampu mengembangkan karakter religius sekaligus memperkuat kedisiplinan melalui latihan konsistensi dan pengawasan terarah mencakup aspek spiritual dan kesejahteraan siswa, didukung oleh lingkungan keluarga, pendekatan pembelajaran, dan dukungan sekolah. (Aulia, Kironoratri, & Fardani, 2023, p. 1346). Pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi merupakan strategi pembinaan karakter yang dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah. Kegiatan seperti salat dhuha dan tadarus yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai terbukti mampu meningkatkan ketertiban dan fokus belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh peran aktif guru agama, guru BK, wali kelas, dan bagian kesiswaan.

Dari sudut pandang penulis, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah serta pendekatan humanis yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai disiplin melalui ibadah. Tidak sekadar rutinitas, kegiatan ibadah dipandang sebagai proses spiritual yang membentuk kesadaran diri siswa secara bertahap. Ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa karakter disiplin beribadah dapat ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan bersama yang menyenangkan, bermakna, dan konsisten (Yuliwati, Iriansyah, Pudjiastuti, & Retnowati, 2024, p. 16). Dalam konteks SMP, pembiasaan ini menjadi sarana transisi efektif menuju kedisiplinan remaja yang lebih matang dan berkelanjutan. Selain model pendidikan formal dan keteladanan dari guru, salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk karakter dan perilaku disiplin siswa adalah model pembiasaan (habitual model) (Syafi'i, 2024). Model ini banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah dan pesantren, di mana aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa bersama dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan ibadah bukan hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana habituasi yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui repetisi yang konsisten. Dalam konteks ini, pembiasaan bukan sekadar aktivitas yang diulang tanpa makna, melainkan suatu proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung yang terus-menerus dan diawasi. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Banyumas, kebiasaan ibadah harian yang dilaksanakan bersama-sama telah

EDUPEDIA:

menjadi bagian dari budaya sekolah yang menumbuhkan keteraturan, ketepatan waktu, serta rasa tanggung jawab personal siswa terhadap kewajiban moral dan sosialnya.

Selain itu, pembiasaan ibadah juga terbukti membentuk atmosfer positif di lingkungan sekolah. Kedisiplinan ibadah shalat berjamaah mampu mengurangi pelanggaran (Satara, Amiroh, & Athyallah, 2022, p. 25). Fenomena serupa terlihat di SMP Negeri 1 Banyumas, di mana siswa merasa tidak nyaman jika ada teman yang tidak ikut beribadah, menunjukkan tumbuhnya solidaritas dan kesadaran kolektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa shalat dhuha yang dibiasakan secara konsisten dapat membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa (Ariyani & Ratna, 2024, p. 390)). Implementasi program pembiasaan ibadah di SMP Negeri 1 Banyumas berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membentuk pola perilaku yang mendorong siswa untuk lebih taat pada aturan dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Interpretasi dari hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembiasaan positif yang berkelanjutan mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik, bukan hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa program ibadah rutin bukan hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi merupakan sarana strategis dalam pendidikan karakter, khususnya pembentukan disiplin. Ibadah rutin mengajarkan keteraturan, tanggung jawab, dan kesadaran diri, yang selaras dengan pendekatan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam (Kusrini & Hanif, 2024, p. 5). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, menekankan aspek emosional dan kognitif dalam pengalaman religius yang mendorong pembentukan karakter (Barokah & Hanif, 2025, p. 16). penelitian ini menemukan perbedaan dalam aspek metode implementasi yang lebih terintegrasi dengan budaya sekolah dan peran aktif guru menjadi kunci keberhasilan, sesuatu yang kurang ditekankan dalam studi sebelumnya. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan dengan menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi yang efektif untuk membentuk kedisiplinan siswa. Secara praktis, hasil ini memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembiasaan serupa yang terstruktur, terpantau, dan melibatkan seluruh elemen sekolah untuk membangun karakter siswa yang lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data diperoleh hanya dari satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada persepsi siswa dan guru tanpa pengamatan longitudinal terhadap perubahan karakter dalam jangka panjang. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan cakupan sekolah yang

lebih luas dan menggunakan metode longitudinal agar dapat mengamati perkembangan karakter disiplin siswa secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Selain itu, akan lebih kaya jika penelitian selanjutnya juga mengeksplorasi variabel lain seperti peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pembiasaan ibadah di lingkungan luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di sekolah, ditemukan bahwa pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, tadarus, dan doa pagi bersama memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kedisiplinan ini tidak hanya lahir dari aturan sekolah, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui rutinitas ibadah. Pembiasaan ini berdampak pada perubahan perilaku siswa, meningkatkan pengendalian diri, serta membentuk rasa tanggung jawab. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial. Namun, tantangan seperti fasilitas ibadah yang kurang memadai, peran orang tua yang belum optimal, dan kondisi psikologis siswa menunjukkan perlunya pendekatan yang fleksibel dan manusiawi.

Peneliti selanjutnya dapat menggali keterkaitan pembiasaan ibadah dengan aspek disiplin lainnya, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan perilaku sosial siswa. Penting juga untuk memahami pengaruh latar belakang siswa dalam efektivitas program ini guna merancang model pendidikan karakter yang inklusif. Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah terbukti sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Ariyani, R., & Ratna, M. (2024). *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI AL-Khoiriyah 2 Semarang*, 2, 388–396. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/152>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951> <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/2169>
- Aulia, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di Sd Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Barokah, N. I., & Hanif, M. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Fischer, E., & Guzel, G. T. (2023). The case for qualitative research. *Journal of Consumer Psychology*, 33(1), 259–272. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1300>

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10 Nomor 1

- Kusrini, E., & Hanif, M. (2024). Menguatkan Pendidikan Karakter dengan Melibatkan Kegiatan Pembiasaan dalam Program Paket C (Ketaraan SMA) di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.37985/wdd9ve37>
- Majid, M. N., & Muiz, Nasichin, M. Al. (2025). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs Negeri 9 Blitar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2, 331–347. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.1067>
- Naningsih, S., & Hanif. (2024). Komunikasi Pesan Religius Untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1–23. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/3035>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Parisi, A. M. H., Ulum, M. S., & Nurjamilah, L. (2023). Implementasi sholat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01), 70–78. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/691>
- Rahmasari, R., Afifulloh, M., & Muhammad, S. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 109–122. Retrieved from <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/24805>
- Rizki, A., Putri, E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1, 153–160. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i1.223>
- Satara, A., Amiroh, & Athyallah, A. (2022). Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Lima Waktu Siswa Smk Islam Medika Bantarbolang. *Al-Miskawih*, 3, 19–33. <https://doi.org/10.58410/.v5i2.517>
- Yuliwati, Iriansyah, H. S., Pudjiastuti, S. R., & Retnowati. (2024). Karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Usia Dini di TK IT Fatmawati Purwakarta. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.37640/jcpaud.v1i1.1929>